

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena pesantren yang demikian berkembang di pulau Jawa tidak banyak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam semacam ini di Minangkabau, sedikitnya sampai terjadi modernisasi dalam pesantren belakangan ini.¹

Pondok pesantren juga mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi pesantren di Jawa sejak masa Orde Baru. Dalam perubahan-perubahan itu, pesantren kini memiliki tiga pilihan jenis pendidikan. Pertama, pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi al-din*, kedua, Pendidikan berbasis sekolah umum, dan ketiga, pendidikan berbasis keterampilan.

Perkembangan fisik pesantren mengindikasikan terjadinya peningkatan kemampuan swadaya dan swadana masyarakat muslim sebagai hasil dari kemajuan ekonomi kaum muslim dalam pembangunan.² Di Sumatra Barat lembaga pendidikan Islam pertama kali yaitu Surau.³ Surau sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya sama dengan pesantren di Jawa. Dalam konteks

¹Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h.7

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 47-48

³*Ibid*, h. 9

ini, surau lebih sekadar langgar atau mushallah. Sejak masa awal penyebaran Islam di Minangkabau terdapat surau yang digunakan sebagai tempat belajar mengaji dan pengetahuan dasar tentang Islam.

Surau adat di Minangkabau abad ke-17 dan 18 M mempunyai banyak fungsi di antaranya untuk kepentingan adat, mengajar keponakan mamak berbudi baik (sopan santun, berbahasa indah, di samping itu diajarkan juga ilmu agama dan ilmu silat serta tempat shalat kaum adat.⁴

Surau dapat juga diartikan “Rumah” tempat tidur bagi anak laki-laki, sekaligus menjadi tempat sosialisasi adat istiadat, belajar silat, dan lain-lain. Selain itu surau mendapatkan tempat khusus dalam sistem adat Minang, mereka tidak punya kamar di rumah ibunya. Surau juga tempat “anak dagang” bagi mereka yang melakukan perjalanan dalam mencari rejeki dalam pekan ke pekan. Surau mencapai puncak kejayaannya dalam masa pra-Padri.

Gerakan pemurnian radikal Padri menghancurkan banyak surau. Dalam masa pasca Perang Padri, hanya beberapa surau besar saja yang mampu bertahan. Di antaranya surau Batuhampar didirikan Syaikh Abdurrahman (1977-1888), kakek Bung Hatta.

Kemunduran surau tersebut memunculkan modernisasi Islam Salafi pada awal abad ke 20 diantaranya corak Islam yang tidak sesuai dengan tradisi dan

⁴Firdaus, *Sejarah Pendidikan di Minangkabau abad XVII dan XVIII M*, (Padang: Imam Bonjol Press, 2014), h . 22

sistem nilai surau. Sementara itu gelombang pendidikan Belanda mulai berkembang pada abad ke 19 menyeret anak-anak muda menjauh dari pendidikan surau.⁵

Di Sumatera Barat terdapat beberapa pondok pesantren di antaranya perguruan Diniyah Putri, pesantren Ar- Arisalah, Buya Hamka , Nurul Huda, Muhammadiyah Kauman, pesantren M. Natsir Alahan Panjang, pondok pesantren pertanian Syekh Muhammad Muhsin.⁶

Pondok pesantren pertanian Syekh Muhammad Muhsin ini berdiri tahun 1989 dan diresmikan pada tahun 1993 yang didirikan oleh H.Yuharmen, H, Nursan dan Muhammad Ali Hanifah S.H. Pondok Pesantren Pertanian Syekh Muhammad Muhsin yang berada di kabupaten Solok Nagari Sirukam merupakan pilihan yang tepat, apabila dikaitkan dengan uraian di atas. Setidaknya ada tiga alasan bisa dijadikan landasan.

Pertama, pondok pesantren berbasis pertanian karena kabupaten Solok sendiri masyarakat pada umumnya petani dan tanahnya yang subur. Di pondok pesantren pertanian ini juga diajarkan beberapa ilmu pertanian seperti pertanian tanaman, pertanian peternakan dan perikanan.

Kedua, tentang penamaan Syekh Muhammad Muhsin atau yang di kenal dengan Syekh Supayang/ Syekh Tarapang berasal dari Supayang. Penulis belum

⁵ *Ibid*, h. 148

⁶ *Ibid*, h. 146-147

menemukan angka kelahiran dan wafatnya tidak ada informasi yang penulis dapatkan, baik dari naskah, ataupun masyarakat lainya. Penulis memperkirakan tahun kelahiran Syekh Supayang (Tarapang) ini lebih kurang tahun 1600 M, karena ia seangkatan dengan Syekh Burhan al-Din.⁷ Merupakan seorang ulama yang membawa Ilmu tasawuf ke tanah daratan Solok pada akhir abad 16.

Ketiga, pondok pesantren pertanian Syekh Muhammad Muhsin ini memberikan pendidikan kepada anak-anak yang kurang mampu tanpa mengeluarkan banyak biaya.

Berdasarkan dari ketiga alasan di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

1. Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok yang ingin penulis teliti dan jawab dalam penelitian lapangan ini adalah bagaimana dinamika Pondok Pesantren Pertanian Syekh Muhammad Muhsin (Tinjauan Historis 1993-2019).

2. Batasan masalah

⁷ Firdaus, *op.cit.* h. 76

Agar penulis lebih terarah serta tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan, Untuk lebih fokusnya pembahasan ini maka penulis membatasi masalah yaitu latar belakang berdirinya pondok pesantren pertanian Syekh Muhammad Muhsin Sirukam, perkembangan pondok pesantren pertanian Syekh Muhammad Muhsin Sirukam serta respon masyarakat dengan beradanya pesantren pertanian Syekh Muhammad Muhsin Sirukam.

maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

a. Temporal

Batasan temporal merupakan batasan waktu yaitu tahun (1993-2019) alasan penulis mengambil tahun 1993, karena merupakan awal berdirinya pondok pesantren pertanian Syekh Muhammad Muhsin Sirukam dan tahun 2019 pondok pesantren mengajarkan ilmu pertanian tanaman holtikultura dan perikanan.

b. Spasial

Dilihat dari latar belakang masalah daerah dan di wilayah penelitian maka tempat penelitian penulis batasi di Nagari Sirukam Kabupaten Solok.

c. Tematis

Adapun yang menjadi batasan tematis penelitian ini adalah sejarah lembaga pendidikan dan pertanian pondok pesantren pertanian Syekh Muhammad Muhsin Sirukam

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Setiap bentuk kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebab tujuan adalah maksud akhir dari suatu kegiatan yang berperan sebagai tolak ukur tercapai atau tidaknya maksud tersebut. Jika hasil akhir dari kajian ini sudah mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan, maka dapat dikatakan kajian penelitian telah berhasil. Sebaliknya, apabila hasil-hasil penelitian ini belum menunjukkan indikasi tercapainya tujuan yang ditetapkan, maka jelas kajian penelitian ini belum berhasil.

Demikian halnya penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui dan mendalami latar belakang berdirinya pondok pesantren pertanian Syekh Muhammad Muhsin Sirukam.
- b. Mengetahui dan menganalisa perkembangan pondok pesantren pertanian Syekh Muhammad Muhsin Sirukam.

- c. Mengetahui dan menganalisa respon masyarakat dengan beradanya pesantren pertanian Syekh Muhammad Muhsin Sirukam.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan bersifat teoritis dan bersifat praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan khazanah kesejarahan nasional yang memiliki aset-aset lembaga pendidikan dengan berbagai peran dan kontribusinya yang demikian besar dan penting bagi pencerahan masyarakat di sekitarnya.

Sedangkan kegunaan penelitian ini secara praktis yaitu:

- a. Merperdalam pengetahuan dan wawasan penulis mengenai tata cara melakukan penelitian ilmiah serta sumbangan pemikiran dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi pesantren pertanian Syekh Muhammad Muhsin Sirukam.
- b. Melengkapi salah satu syarat dan tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

- c. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Solok umumnya dan kecamatan Payung Sekaki khususnya dalam mengembangkan pesantren pertanian Syekh Muhammad Muhsin Sirukam.
- d. Memberikan kontribusi pemikiran kepada peneliti selanjutnya yang bermaksud mengembangkan aspek-aspek lain pada lembaga pesantren pertanian Syekh Muhammad Muhsin Sirukam.

D. Penjelasan Judul

Untuk memudahkan dalam memahami istilah dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan kata kunci yang terdapat di judul, antara lain :

1. Pesantren secara etimologi berasal dari kata “santri” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pesantri (pesantren), yang berarti tempat tinggal santri.⁸
2. Pertanian secara etimologi berasal dari kata agriculture, dimana agri artinya lahan atau tanah dan cultura artinya memelihara atau menggarap. Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang dilandasi oleh proses pertumbuhan tanaman dan hewan.

⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta: Lp3s, 1985), Cet. Ket-4, h. 19

3. Syekh Muhammad Muhsin dikenal dengan sebutan Syekh Supayang beliau adalah seorang ulama yang membawa ilmu tasawuf ke tanah daratan Solok.⁹

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dan sangat membutuhkan sekali lembaga pendidikan untuk anak-anaknya di samping keterbatasan biaya. Sejalan dengan itu Yuharmen dan kawan-kawan ingin membuat lembaga pondok pesantren dan sangat tepat sekali pendirian ini berada di Sirukam tepatnya di Taruko yang sangat membutuhkan lembaga pendidikan.

Penamaan pondok pesantren pertanian Syekh Muhammad Muhsin Sirukam diambil dari profesi daerahnya adalah petani dan untuk nama Syekh Muhammad Muhsin sendiri karena berada di dekat kuburan ulama Oleh karena nama pesantren Pertanian Syekh Muhammad Muhsin diambil.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memudahkan penulis dalam pembuatan skripsi ini penulis telah menemukan beberapa buah buku, skripsi dan juga jurnal-jurnal yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis angkat.

1. Jurnal oleh Leli Fitriana, Drs. Ridwan Ahmad, Yuherman,M.Pd. *Peranan Santri Dalam Mengelola Kebersihan Lingkungan Asrama Di Pondok Pesantren Dr .M. Natsir Alahan Panjang Kabupaten Solok*. Pendidikan Geografi STKIP PGRI Sumatera Barat dan Staf Pengajar Pendidikan Geografi

⁹ <http://piliang5.blogspot.co.id> diakses 9 Desember pukul 17.22

STKIP PGRI Sumatera Barat. Ini membahas tentang bagaimana peranan santri dalam mengelola kebersihan di lingkungan asrama pondok pesantren M. Natsir

2. Thesis oleh, Herman, Msi. Peranan pesantren dalam perubahan ekonomi di pedesaan Sumatra Barat : studi kasus M. Natsir Alahan Panjang. Pasca sarjana UNAND 2007. Ini membahas tentang peranan santri dalam kemajuan ekonomi serta perubahan-perubahan apa saja yang telah dilakukan.
3. Disertasi oleh, Herman, Msi. Pesantren Agribisnis di pesantren M. Natsir Alahan Panjang, strategi pengembangan dan dampak terhadap masyarakat. Pasca sarjana UIN IB Padang 2019. Ini membahas tentang bagaimana pengembangan pesantren M.Natsir yang berbasis Agribisnis serta mengkaji dampak dari perkembangan tersebut.
4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rahmat, Patria (2015) *Pondok Pesantren Al-Hidayah Tarbiyah Islamiyah Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (1986-2011)*. Diploma Thesis, Universitas Andalass. Ini membahas tentang sejarah pondok pesantren Al-Hidayah Tarbiyah Islamiyah serta perkembangannya.
5. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nashruddin skripsi ini berjudul “Model Kewirausahaan Agribisnis Pada Yayasan Pondok Pesantren Darul Yatama Wal Masakin (Yaponpes-Dayama)” Jerowaru- Lombok Timur, menjelaskan tentang model kewirausahaan agribisnis tahun 2013. Ini membahas tentang

model kewirausaha agribisnis pondok pesantren Darul Yatama serta perkembangannya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Yang mana penelitian ini dilakukan dalam bentuk *field research* (penelitian lapangan). Tujuannya adalah untuk dapat memperoleh hasil penelitian berupa rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif hingga tingkat yang dapat di pertanggungjawabkan. Metode sejarah terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, sintesis, dan penulisan. Berikut langkahnya :

1. Heuristik

Tahap mencari dan menelusuri sumber-sumber sejarah yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas. Sumber tersebut berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang didapat melalui penelitian lapangan ke objek pembahasan melalui wawancara dengan pimpinan dan kepala pesantren pertanian Syekh Muhammad Muhsin Sirukam dan masyarakat sekitarnya. Sumber sekunder adalah sumber yang didapat melalui buku-buku, jurnal dan skripsi-skripsi yang relevan dengan pembahasan yang dibahas.

2. Kritik sumber

Pada tahap ini peneliti melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Dalam melakukan kritik sumber ini penulis melakukan dengan dua tahapan yaitu kritik ekstern dan intern.¹⁰ Kritik internal adalah kritik dan pengujian terhadap material sumber apakah masih asli atau tidak. Kritik ekstrenal adalah kritik atau pengujian terhadap sumber sejarah yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dan dokumen-dokumen atau buku-buku yang dapat dipercaya sebagai sumber informasi yang sedang diteliti.

3. Sintesis

Pada tahap ini sumber yang telah terkumpulkan menjadi fakta selanjutnya fakta tersebut dihubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, Sehingga menjadi satu kesatuan makna yang saling berhubungan dan dirangkai sehingga menjadi rangkaian yang logis dan benar.¹¹

4. Penulisan

Dalam hal ini penulis berusaha untuk memaparkan hasil penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk karya ilmiah.

¹⁰ Irhas A. Shamad, *Ilmu Sejarah*, (Jakarta: HAYFA Press, 2003). h. 92

¹¹ Muhammad Natsir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h.59

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dan memahami skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, uraian tentang pendahuluan, meliputi penjelasan terkait latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, deskripsi tentang monografi Nagari Sirukam meliputi letak geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian, keagamaan, pendidikan dan adat istiadat Nagari Sirukam.

Bab III, uraian tentang lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan minangkabau, meliputi sejarah kelahiran dan perkembangan pesantren di Indonesia dan sejarah lembaga pendidikan di Minangkabau.

Bab IV, gambaran umum pondok pesantren pertanian Syekh Muhammad Muhsin Sirukam meliputi, sejarah berdirinya pondok pesantren pertanian, menganalisa perkembangan pondok pesantren pertanian Syekh Muhammad Muhsin serta respon masyarakatnya.

Bab V, penutup meliputi tentang kesimpulan dan saran.